

FUNGSI DAN PERAN ILMU FILSAFAT DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA

Riska Nanda Putri¹, Irwan Suhendra², Yanti Fitria³, Yeni Erita⁴
Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Negeri Padang, Indonesia
riskananda416@gmail.com, irwansuhendra@gmail.com,
yanti_fitria@fip.unp.ac.id, yenierita@fip.unp.ac.id,

ABSTRACT

This article explains the function and role of philosophy in shaping the character of the nation so that human life becomes better. The function and role of philosophy gives responsibility to prospective teachers about the nature of each learning practice in schools. Humans are social creatures who cannot live alone and always need the help of others. Therefore, humans can form their own character, so that human life is even better. One of the most important elements to shape human character and life to be even better is that humans must not be separated from religion. Therefore, philosophy has studies that can play an important role in the process of forming the nation's character.

Keywords: Knowledge, Character, Science Of Philosophy

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang fungsi dan peran ilmu filsafat dalam membentuk karakter bangsa agar hidup manusia menjadi lebih baik. Fungsi dan peran ilmu filsafat memberikan tanggung jawab kepada calon guru tentang hakikat setiap praktik pembelajaran di sekolah. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu memerlukan bantuan orang lain. Oleh karena itu manusia bisa membentuk karakternya sendiri, agar hidup manusia lebih baik lagi. Salah satu unsur terpenting untuk membentuk karakter dan hidup manusia agar lebih baik lagi yaitu manusia tidak boleh lepas dari agama. Oleh karena itu, ilmu filsafat memiliki kajian yang dapat berperan penting dalam proses pembentukan karakter bangsa.

Kata Kunci: Ilmu, Karakter, Ilmu Filsafat

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia kini hidup dalam dunia yang serba pragmatis sebagai dampak dari globalisasi yang memasuki budaya Indonesia melalui perkembangan teknologi dan informasi yang sangat memikat. Globalisasi tidak selalu mendatangkan dampak negatif

seperti tersebut di atas. Akan tetapi, globalisasi di Indonesia lebih banyak mendatangkan dampak negatif, seperti pola hidup masyarakat yang menjadi lebih konsumtif, hedonis, dan materialistik. Akibatnya, bangsa Indonesia kini belajar hanya untuk meraih hasil yang baik dengan mengandalkan segala cara tidak

terkecuali mencontek yang sudah menjadi budaya bagi siswa yang hanya mementingkan nilai dari pada ilmu. Hal tersebut menunjukkan akhlak bangsa Indonesia yang bobrok. Perilaku dan sikap bangsa Indonesia di kalangan generasi muda, khususnya anak didik perlu terus diperkuat sehingga dapat melahirkan generasi muda yang handal dan memiliki karakter yang kuat. Hal itu penting agar bangsa Indonesia dapat berkembang dan sejajar dengan bangsa-bangsa asing dalam pergaulan internasional, tetapi tidak larut dalam arus globalisasi. Bangsa Indonesia membutuhkan lima karakter untuk dapat menampilkan jati dirinya dan bersaing dengan bangsa lain. Pertama, karakter bangsa yang bermoral (religius). Bangsa ini harus sarat dengan nilai-nilai moral dan etika keagamaan sebagai sebuah pandangan dan praktik. Kedua, karakter bangsa yang beradab. Beradab dalam arti luas, menjadi suatu bangsa yang memiliki karakter, berbudaya, dan berperikemanusiaan. Ketiga, karakter bangsa yang bersatu, di dalamnya termasuk menegakkan toleransi, tidak mungkin Indonesia dapat bersatu tanpa adanya toleransi,

keharmonisan, dan persaudaraan. Keempat, karakter bangsa yang berdaya, dalam arti yang luas berdaya berarti menjadi bangsa yang berpengetahuan, terampil, berdaya saing secara mental, pemikiran maupun teknis. Daya saing bukan hanya sekadar dalam arti materi dan mekanik, melainkan dalam makna secara mental, hati, dan pikiran. Kelima, karakter bangsa yang berpartisipasi. Partisipasi sangat diperlukan untuk menghapus sikap masa bodoh, mau enaknya saja, dan tidak pernah peduli dengan nasib bangsa Indonesia. Karakter partisipasi ditandai dengan penuh peduli, rasa dan sikap bertanggung jawab yang tinggi serta komitmen yang tumbuh menjadi karakter dan watak bangsa Indonesia. (Ismadi, 2014).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Indonesia memandang pentingnya pendidikan karakter dalam diri anak didik agar dapat menjadi bekal kelak di masa depan dalam menggapai cita-cita anak bangsa. UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, menerangkan bahwa tujuan

pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak yang bermartabat. (Nurul Andie, 2019). Dalam hal ini, proses pendidikan harus ditanamkan nilai-nilai moral. Penanaman nilai moral tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan lingkungan masyarakat karena dalam proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah. (I Gusti Agung Made Gede Mudana, 2019).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian literatur atau studi literatur, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Menelaah sumber pustaka primer dan sekunder yang terkait dengan fungsi dan peran ilmu filsafat dalam membentuk karakter bangsa. Telaah penelitian sejenis juga dilakukan agar didapat kesimpulan yang valid.

Studi literatur merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian. Hampir semua penelitian memerlukan kajian pustaka. Meskipun masyarakat sering membedakan antara penelitian

ke pustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Keduanya tetap memerlukan penelusuran literatur. Manfaat mempelajari literatur dalam proses penulisan penelitian salah satunya adalah dengan menghadirkan ide-ide terkini dalam penelitian. Karena tidak ada penelitian yang 100% baru, mau tidak mau akan terjadi duplikasi penelitian sebelumnya. Dengan mempelajari studi literatur dapat mencari ide penelitian, meneliti hal-hal baru, mempertajam ide dan mencari metode yang cocok.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ilmu filsafat bertumpu pada kemampuan manusia, kebenaran hakiki yang dicari adalah sejauh yang dapat dijangkau oleh akal manusia sebagai kegiatan berpikir. Ilmu filsafat menghasilkan gambaran pemikiran secara menyeluruh dan komprehensif. Pemikiran filsafat bersifat spekulatif, artinya merenung, memikirkan sesuatu tanpa keharusan dengan adanya objek yang dipikirkan. Menurut filsafat pendidikan, terdapat beberapa aliran yang saling merekonstruksi masing-masing paradigma pendidikan. Paradigma yang dimaksud adalah sebagai salah satu perspektif filosofi dalam

membaca persoalan mengenai pendidikan. Ilmu filsafat memberikan penjelasan dan jawaban yang substantif dan mendasar terhadap permasalahan tersebut. (Zainal Abidin, 2006).

Manusia dalam kehidupannya menghadapi berbagai permasalahan. Baik dalam memilih dan menerapkan gaya hidup atau kehidupan lainnya. Penentuan ini dapat terjadi dengan menggunakan ilmu yang didapatkan melalui pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi manusia karena merupakan potensi dasar bawaan sejak lahir dan harus dikembangkan lebih lanjut di lingkungan melalui pendidikan. Kedewasaan adalah tujuan pembangunan manusia dan kata kunci dari pendidikan. Sebab, pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya pendewasaan anak manusia, upaya untuk mengantarkan mereka menjadi manusia yang bertanggung jawab (menunjukkan adanya kesadaran normatif dalam diri manusia). (Desi Pritiwanti, 2002)

Fungsi ilmu filsafat dalam kehidupan manusia adalah menghasilkan keputusan-keputusan yang cerdas dan bijaksana. Tujuan ilmu filsafat dalam keberadaan manusia adalah untuk memfasilitasi

perkembangan pemikiran yang arif dan bijaksana. Menurut arti etimologisnya, filsafat mendidik dan memberdayakan individu untuk bertindak bijaksana dalam kehidupannya. Proses filosofi tersebut dapat mengarah pada terbentuknya pemahaman atau cara pandang yang baik terhadap kehidupan, serta tegaknya prinsip-prinsip kehidupan. Proses kehidupan manusia di dunia ini erat kaitannya dengan keberadaan manusia, filsafat, dan pendidikan. Filsafat dan ilmu pengetahuan merupakan upaya manusia dalam memahami suatu konsep dan metode dari sebuah disiplin ilmu. Perubahan zaman dan perkembangan telah mengantar filsafat ke suatu konfigurasi dengan menunjukkan bagaimana pohon ilmu pengetahuan bertumbuh mekar dan bercabang secara subur dari masing-masing disiplin ilmu. (Muhammad Rijal Fadli, 2021).

Dari kelima aliran filsafat menjadi dasar dan landasan dalam pendidikan karakter adalah aliran progresivisme, aliran ini berupaya untuk untuk mengembangkan siswa untuk bisa berpikir yang baik dengan menekankan prinsip diri sendiri, sosialisasi dan demokrasi.

Progresivisme juga menaruh kepercayaan terhadap kebebasan manusia dalam menentukan hidupnya, serta lingkungan hidup yang dapat mempengaruhi kepribadiannya. Pandangan ini memfokuskan pada anak sebagai keseluruhan dari pada isi pelajaran dan guru. Mengarahkan bagaimana anak belajar melalui keaktifan mereka. Siswa dapat belajar melalui bekerja. Isi pelajaran didasarkan atas kepentingan dan permasalahan dalam diri anak. Pencarian jawaban melalui metode ilmiah serta proses mencari tahu. Beberapa hal yang terkandung dalam aliran progresivisme ini kemudian secara mendalam dipikirkan untuk memunculkan sebuah paradigma pendidikan dewasa ini, yang tidak lain adalah pendidikan karakter. (Yudianto, 2021)

Pembentukan karakter siswa dalam pendidikan karakter menekankan prinsip disiplin diri sendiri, sosialisasi dan demokrasi seperti yang dikemukakan aliran progresivisme. Pembentukan karakter siswa diarahkan menjadi karakter yang baik. Oleh karenanya, pendidikan karakter dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk

membantu siswa memahami nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. (Agustian, 2007).

Orang yang memiliki karakter kuat mereka tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari asalnya. Sedangkan orang yang memiliki karakter lemah adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya. Orang yang berkarakter dengan demikian seperti seorang yang membangun dan merancang masa depannya sendiri, ia tidak mau dikuasai oleh kondisi kodratnya yang menghambat pertumbuhannya. Sebaliknya ia menguasainya, mengembangkannya demi kesempurnaan kemanusiaannya. . (Jenilan J, 2018).

Sumber daya manusia yang berkarakter dicirikan oleh kapasitas mental yang berbeda dengan orang lain seperti keterpercayaan, ketulusan, ketegaran, kekuatan dalam memegang prinsip dan sifat

unik yang melekat pada dirinya. Secara lebih rinci yang dimaksud manusia berkarakter dan senantiasa melekat dengan kepribadian bangsa yaitu :

1. *Religious*, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong dan toleran.
2. Moderat, yaitu memiliki sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang tengahan antara individu dan sosial berorientasi materi dan ruhani serta mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan.
3. Cerdas, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka dan berpikiran maju.
4. Mandiri, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antar peradaban bangsa-bangsa.

Dalam pembentukan karakter menuju terbentuknya akhlak yang mulia dalam diri bangsa ada tiga

tahapan yang harus dilalui di antaranya :

1. *Moral acting* (tindakan yang baik) dengan cara habituasi (pembiasaan) dan pembudayaan. Kebiasaan adalah yang memberi sifat dan jalan yang tertentu dalam pikiran, keyakinan, keinginan dan percakapan. Hukum pembiasaan itu melalui empat tahapan yakni berpikir, perekaman, pengulangan, penyimpanan, pengulangan dan kebiasaan.
2. Membelajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik (*moral knowing*). Kebiasaan baik yang dilakukan seseorang atau hal baik yang belum dilakukan harus diberi pemahaman dan pengetahuan tentang nilai manfaat, rasionalisasi dan akibat dari nilai baik yang dilakukan.
3. *Moral feeling dan loving* (merasakan dan mencintai yang baik). Pola pikir yang positif terhadap nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari berprilaku baik. Jika seseorang sudah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan yang baik tersebut.

4. Keteladanan (moral) dari lingkungan sekitar. Setiap orang butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontohkan dari apa yang ia lihat dan alami.
5. Pertaubatan dari segala dosa dan hal yang tidak bermanfaat sekalipun boleh (tidak berdosa). (Sofian Efendi, 2017).

Disini ilmu filsafat sangat berperan dalam membentuk karakter pada bangsa agar hidup bangsa lebih baik. Bukan hanya moralnya yang baik tetapi juga agar hidupnya lebih berbudaya, bijaksana dan lebih kritis dalam membentuk karakter tersebut.

Pengertian karakter sendiri disini adalah sifat yang ada di dalam seseorang yang mencakup seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, kemampuan, bakat, potensi, nilai-nilai dan yang terakhir adalah pola dalam berfikir. Karakter merupakan struktur antropologis manusia, dimana tempat manusia dapat menghayati dalam kebebasan dirinya dan dapat mengatasi keterbatasan dirinya. Di dalam struktur antropologis ini bahwa karakter bukan hal yang biasa atau yang biasa dihasilkan dari sebuah tindakan melainkan karakter yang

dihasilkan oleh simultan yang merupakan hasil dan proses.

Bangsa yang berkarakter biasanya memiliki pandangan untuk membangun dan merancang masa depannya sendiri dan mampu berfikir untuk mengembangkannya. Berikut ciri-ciri bangsa yang berkarakter, di antaranya :

1. Saling menghormati dan menghargai
2. Memiliki rasa kebersamaan dan sikap tolong menolong
3. Rasa persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa
4. Memiliki rasa peduli dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
5. Memiliki moral dan akhlak yang bagus dan baik dikarenakan dilandasi oleh nilai-nilai agama.

Di dalam ilmu filsafat ada tiga unsur pembentuk bangsa agar dapat memiliki hidup lebih baik lagi, berikut unsur-unsurnya :

1. Bangsa mengetahui dirinya dan dunianya

Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa pengetahuan merupakan salah satu unsur terpenting yang memiliki hubungan dalam membentuk karakter bangsa untuk hidup yang lebih baik.

Bangsa merupakan makhluk yang memiliki pengetahuan, dimana pengetahuan itu adalah tempat sebagai dirinya untuk bereksistensi di dunia. Yang dimaksud dunia ini adalah dunia yang mampu memberikan bangsa dalam kemudahan dan tantangan dalam hidupnya tersebut dan yang dapat memberikan kepada bangsa sesuatu hal yang sangat berguna dan bermanfaat dalam pembentukan dan pengembangan dirinya.

Lalu bagaimana pengetahuan yang dimiliki bangsa agar dapat membantu dalam membentuk karakter dan membentuk manusia untuk hidup lebih baik? Hal ini bisa diatasi dengan melalui suatu relasi, baik relasi dengan orang lain ataupun dengan alam. Nah maka dari itu pengetahuan sangat membantu bangsa dalam mengarahkan hidupnya agar bisa lebih baik lagi, salah satunya dengan cara bangsa bisa mengetahui dirinya dan lingkungan melalui pendidikan.

2. Bangsa dalam hidup berkomunitas

Bangsa adalah makhluk sosial dimana tidak bisa hidup sendirian

dan memerlukan bantuan dari orang lain. Maka dari itu dalam hidup berkomunitas adalah salah satu cara untuk bisa membentuk karakter dan hidup bangsa agar lebih baik lagi.

3. Agama

Unsur lain yang dapat membantu membentuk karakter manusia sehingga manusia dapat hidup secara baik, lebih bijaksana adalah agama. Agama mengandung nilai universal yang pada hakekatnya mengajarkan yang baik bagi penganutnya.

Bangsa tidak bisa lepas dari agama dan kehidupannya, oleh karena itu agama sebagai salah satu unsur terpenting dalam membentuk karakter dan hidup bangsa agar lebih baik lagi, selain itu agama dapat membantu bangsa agar bisa menjadi bijaksana.

Manusia yang berkarakter harus lebih bisa berfikir lebih luas dengan berbagai macam ilmu yang berakar dari filsafat. Hal ini karena pengkajiannya untuk menuju kebenaran yang hakiki, absolut dan bermanfaat di masa yang akan datang kemudian. (Zainal Abidin, 2006)

Maka dari itulah para ilmuwan ahli filsafat berpendapat bahwa filsafat memiliki kajian yang dapat berperan penting dalam proses pembentukan karakter bangsa.

D. Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang sangat penting dan harus dipahami serta dipraktikkan secara menyeluruh. Pembentukan karakter pada umumnya terjadi pada masa anak-anak, mendorong orang tua untuk bersikap serius dalam masalah ini. Orang tua harus memberikan pendidikan yang baik dalam rangka membentuk karakter anak. Sehingga diharapkan lahir generasi penerus bangsa yang memiliki karakter kuat dalam rangka memajukan bangsa dan negara.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda termasuk desain penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. (2007) *Membangun Sumber Daya Manusia dengan Kesinergian antara Kecerdasan Spiritual, Emosional, dan Intelektual*. Yogyakarta: UNY.
- Desi Pristiwanti, dkk, *Pengertian Pendidikan*, Jurnal: Pendidikan dan Konseling, Vol. 4 (2002), No. 6.
- I Gusti Agung Made Gede Mudana. *Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan KI Hajar Dewantara*, Jurnal: Filsafat Indonesia, Vol. 2 (Juni, 2019), No. 2.
- Ismadi, Hurip Danu. (2014). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kebudayaan*. Jakarta: Gading Inti Prima.
- Jenilan J, *Filsafat Pendidikan*, Jurnal: El- Afkar, Vol. 7 (2018), No. 1.
- Muhammad Rijal Fadli, *Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0)*, Jurnal Filsafat, Vol. 31 (2021), No.1.
- Nurul Andie. *Peran Media Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*,

Universitas Sultan Ageng
Tirtayasa, Vol. 2 (2019), No. 1.

Sofian Efendi. *Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Manusia Indonesia yang Berkarakter dan Berkepribadian*, Jurnal: Kopertais XI Kalimantan, Vol.15 (2017), No. 27.

Yudianto, dkk. *Pembentukan Karakteristik Siswa dalam Pendidikan Karakter Ditinjau Dari Aliran Progresivisme*, Jurnal: Sosial dan Teknologi, Vol. 1 (Agustus, 2021), No. 8.

Zainal Abidin. (2006). *Filsafat Manusia, Mengenal Manusia dengan Filsafat*, Bandung: PT. Rosda Remaja.